**BAB III**

**ANALISIS TEKS BERITA KOMPAS DALAM PEMBERITAAN TERORISME**

Pemberitaan tentang terorisme di Koran Kompas menjadi tema pemberitaan utama di bulan Juli-Agustus 2009 dan Maret 2010. Peristiwa pengeboman Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot, terbunuhnya Noordin M Top dan kematian Dulmatin membuat berita tentang terorisme menjadi tema utama. DalamBabIII ini akan diuraikan level analisis pertama dari Analisis Wacana yaitu analisis teks pemberitaanKompas tentang terorisme. Teks (*text*) sendiri berasal dari bahasa Latin *textus* yang berarti “sesuatu yang tertenun secara bersamaan”.[[1]](#footnote-2) Jadi, teks bukan semata-mata tulisan yang tercetak, melainkan dalam pengertian yang luas dapat berupa foto, gambar, film, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan wacana, teks dapat digunakan untuk merujuk pada manifestasi yang mengarah ke luar (*outward manifestation*) dari sebuah peristiwa komunikasi.

Pada bab ini penulis akan menggunakan kerangka analisis yang telah dibuat oleh Van Dijk tentang teks. Teks tentang terorisme yang dimuat Kompas dapat diuraikan dari sisi jenis pemberitaan, Tema-Tema utama yang menjadi tema pemberitaan, dan stigmatisasi yang muncul dalam pemberitaan. Uraian didasarkan pada temuan teks yang dimuat Kompas dan menjadi temuan penelitian. Berikut uraian temuan penelitian dari pemberitaan Kompas tentang terorisme yang dimuat pada bulan Juli-Oktober 2009.

1. **Berita Kompas Dalam Kasus Terorisme**

Padabulan Juli-September 2009 ada beberapa isu besar yang menjadi topik pemberitaan media yaitu Sengketa Pemilu Presiden, Skandal Bail Out Bank Century dan Pengeboman Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot. Berikut disajikan tabel berita Kompas dalam kasus terorisme.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tanggal  | Judul | Jenis Berita |
| 18-7-2009 | * Pemerintah jangan buru-buru menuding
* Dunia turut mengecam
* Perang yang belum kita menangi
* Bom Jakarta dan terorisme global
* Pagi di mega Kuningan
* Aparat harus akui kecolongan
* Terlalu dini kaitkan ke pilpres
* Larangan dikeluarkan
* Penjagaan jalur penyeberangan dan Bandar Udara diperketat
* Bersatu lawan terorisme
* Titik hitam sejarah Indonesia
* Kalla:bom tak terkait pilpress
* Megawati:pemerintah jangan memolitisasi
* Prabowo:sejak awal saya percaya proses demokrasi
* Teror puncak kekerasan
* Pemerintah jamin menjaga penuh perekonomian
 | Straight newsStraight newsStraight newsEditorial Analisa Foto Straight newsAnalisa Straight news Straight newsHeadlinesStraight newsStraight newsStraight newsStraight newsStraight news  |
| 19-7-2009 | * Curiga, Dikdik tegur pria pembawa koper
* Pengunjung Mall berkurang
* Polisi belum tahu pihak yang bertanggungjawab
* Viktor terus mencari kepastian anaknya
 | FeatureFeatureHeadlineStraight news |
| 21-7-2009 | * Bunuh diri untuk menang
* Sustainabilitas terorisme
* Apresiasi public dan bayangan terorisme
* Bersatu memerangi terror
* Logika Bom Para Teroris
* Terorisme, Bom dan Intelejen
* Barbarism atas keberadaban
* Perekonomian relative tenang
* Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri
* Suamiku orang baik
 | AnalisaAnalisa Jajak Pendapat EditorialAnalisaAnalisaAnalisaHeadlineStraight newsFeature  |
| 22-7-2009 | * Presiden:teroris lukai hati rakyat
* Jaga sentiment positif
* Perekonomian pasca bom
* Antara Pilpres dan jamaah Islamiyah
* Dana diindikasikan dari luar
* Guncangan bisnis perhotelan bersifat sementara
* SBY; Mengingatkan Bukan Menakuti
* Ketenangan lereng Sindoro itu terusik
 | Straight newsEditorial AnalisaAnalisaHeadlineStraight newsStraight newsFeature  |
| 23-7-2009 | * Ibrahim masih hilang
* Rp 5,5 T untuk antisipasi dampak bom
* Keluarga Desak polisi
 | HeadlineStraight newsStraight news  |
| 24-7-2009 | * Terorisme dan respons kalangan moderat
* Agama dan terorisme
* Ikhtiar memberantas terorisme
* Kelompok teroris mencari momentum
 | AnalisaAnalisaAnalisaStraight news |
| 27-7-2009 | * Aksi terror goyang citra pemerintah
* Diguncang terror lagi
* Berantas teroris libatkan TNI
* Mengantisipasi ancaman bioterorisme
* Arina dan kedua anaknya didampingi Polwan
 | Jajak PendapatAnalisaAnalisaAnalisaStraight news |
| 28-7-2009 | * Suami hilang sejak maret
* Masyarakat dinilai permisif terhadap aksi terror
 | HeadlineStraight news |
| 29-7-2009 | * Keterlibatan Ibrahim masih simpang siur
 | Straight news  |
| 30-7-2009 | * Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia
* Polisi tak ingin terkecoh isi blog
 | AnalisaStraight news |
| 31-7-2009 | * SBY:berantas terorisme
 | Headline |
| 1-8-2009 | * Sudah 2 pekan polisi masih kesulitan
* Daerah dan terorisme
* Jangan musuhi mereka
 | Straight newsEditorialAnalisa  |
| 8-8-2009 | * Baku tembak di rumah yang diduga persembunyian Noordin M Top
 | Straight news |
| 9-8-2009 | * Noordin belum terkonfirmasi
* Perburuan 17 jam di Beji
* Mengapa tumbuh di Jateng?
* Control warga masih lemah
* Bom di tepi kali Cikeas
 | Headline FeatureFeatureFeatureFeature |
| 12-8-2009 | * Perlu pendekatan baru
* Penanaman ideologi negara penting
* Polisisasi tegakkan hukum demokrasi
 | HeadlineStraight newsAnalisa |
| 13-8-2009 | * Teroris, umat dan ulama
* Peran Ibrahim Dominan
 | AnalisaStraight news |
| 14-8-2009 | * Islam bukan faktor lahirnya terorisme
* Perangi teorisme dengan beradab
* Keahlian Noordin terwariskan
 | Straight newsAnalisa Straight news |
| 18-8-2009 | * Polri masih memburu Noordin M Top dan 4 anak buahnya yang terlibat Bom Marriot
* Rasa bangga diantara puing terorisme
 | Straight newsJajak Pendapat  |
| 28-8-2009 | * Islam direduksi dan dibajak
 | Straight news |
| 29-8-2009 | * Bahaya liputan terror
* Keluarga jiebril akhirnya menerima
 | Straight newsStraight news  |
| 18-9-2009 | * Noordin tewas di kamar mandi
* Sketsa kronologi kematian noordin
* Entakan di Mojosongo
* Terror pasca Noordin M Top
* Akhir kejahatan Noordin
* Jateng belum aman
 | Headline Headline Straight newsAnalisa Editorial Headline Jateng |
| 19-9-2009 | * Uji DNA Noordin Sudah Terbukti
* PM Singapura:Noordin Tewas Kawasan Aman
 | Straight newsInternasional |
| 10-10-2009 | * Zuhri dan Syahrir Tewas Ditembak: Keduanya Sempat Melawan dan Melempar bom
* Petugas
 | HeadlineFoto Headline |
| 12-10-2009 | * Tantangan atas bahaya teror
 | Editorial  |

Tabel. III.1 Berita Kompas Tentang Terorisme selama Juli-Oktober 2009

Jenis berita:

H: headline FH;foto headline

F: feature A:artikel

I:investigative JP:jajak pendapat

S:Straightt news In:internasional

E:editorial HJatg: headline Jawa Tengah

Berita Kompas tentang terorisme disajikan dalam berbagai jenis berita. Kompas membuat kelengkapan berita dalam berbagai jenis yaitu Headline, Straightnews, Analisa, Internasional, Feature maupun dalam bentuk opini redaksi yang diungkapkan dalam editorial. Berikut disajikan contoh-contoh berita Kompas tentang terorisme yang dimuat pada periode Juli-Oktober 2009.

 

 

Headline Kompas tanggal 23-7-2009, berita ini memaparkan bahwa Ibrahim yang dicurigai terlibat dalam Pengeboman Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot masih belum ditemukan. Feature Kompas tanggal 22-7-2009 berjudul “Ketenangan Lereng Sindoro Itu Terusik”

 

 

Opini yang dimuat di Kompas tanggal 24-7-2009, berjudul “Terorisme dan Respon Kalangan Moderat” ditulis oleh Zuhairi Misrawi. Straight news dimuat tanggal 14-8-2009 berjudul “Keahlian Noordin Terwariskan”, menggambarkan bahwa keahlian Noordin M Top dalam melakukan aksi terorisme telah diwariskan kepada pengikutnya. Berita khusus terorisme berjudul “Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia” dimuat 10-7-2009 dan Straight news berjudul “Perlu Pendekatan Baru” dimuat pada 12-8-2009.

 

Straight news dimuat tanggal 13-8-2009 berjudul “Peran Ibrohim Dominan”, menggambarkan ketelibatan Ibrahim dalam aksi Pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton tempatnya bekerja. Berita kedua berjudul “Islam Bukan Faktor Lahirnya Terorisme” dimuat pada 14-8-2009.

1. **Tema-Tema Berita Terorisme di Harian Kompas**

Pemberitaan tentang terorisme di harian Kompas terdiri dari beragam jenis tema pemberitaan. Berikut tema-tema pemberitaan kompas tentang teorisme: Terorisme menjadi musuh bersama, Kaitan terorisme dengan agenda Pemilu, Perkembangan terorisme di Indonesia, Penanganan terorisme, Jaringan terroris di Indonesia terkait dengan jaringan teroris di luar negeri, Dampak aksi terror, dan Keterkaitan antara agama dan terorisme. Berikut akan diuraikan masing-masing tema pemberitaan beserta berita yang relevan dengan tema tersebut.

* **Terorisme Adalah Musuh Bersama.**

Terorisme menjadi musuh bersama yang harus dihadapi. Beragam tantangan dalam menangani tindakan terorisme menumbuhkan kebanggaan sekaligus kekhawatiran akan bahaya terror. Terorisme harus dihadapi karena menjadi ancaman dan musuh bagi perkembangan demokrasi di Indonesia. Tema ini menjadi salah satu tema utama dalam pemberitaan Kompas tentang terorisme. Berikut beberapa judul berita yang isinya relevan dengan tema tersebut.

*Perang yang belum kita menangi, Bersatu lawan terorisme, (18/7/2009), Rasa bangga diantara puing terorisme (18/8/2009), Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia (30/7/2009), Tantangan atas bahaya terror (12/10/2009)*

Terorisme adalah musuh bersama, musuh demokrasi di Indonesia sehingga perlu ditangani bersama. Berikut petikan berita berjudul “Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia” yang dimuat pada tanggal 30/7/2009.

*Musuh demokrasi*

Kita teringat pemilu Perancis 2007. Nicholas Sarkozy dalam pidatonya secara jelas dan gamblang mengatakan, ”… terorisme adalah musuh demokrasi.” Terorisme berbeda dengan proliferasi nuklir atau persoalan degradasi lingkungan hidup yang sama-sama berbahaya bagi kelangsungan kehidupan. Kita mampu menangani persoalan nuklir dan lingkungan hidup dalam kehidupan demokrasi melalui aksi politik energik dan kerja sama kolektif.

Kompas mengutip pernyataan dari Presiden Prancis Nicholas Sarkozy yang menyatakan bahwa terorisme adalah musuh demokrasi. Ancaman terorisme layaknya persoalan lingkungan hidup dan nuklir, akan bisa ditangani dengan baik apabila ada kerjasama kolektif dari berbagai negara. Terorisme adalah musuh bersama sehingga Kompas mengingatkan bahhwa hiruk pikuk pemilu jangan sampai membuat bangsa ini lupa ancaman bahaya terorisme. Berikut petikan berita berjudul “Bom Jakarta dan Terorisme Global” dimuat pada18 /7/ 2009.

Peristiwa ini sungguh memprihatinkan kita bersama. Di tengah banyak elite sibuk bermanuver menduduki jabatan kabinet pemerintah 2009-2014, seolah kita terlena akan bahaya ancaman terorisme. Timbul kesan bahwa perhatian terhadap isu terorisme akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian bagi pemerintah, padahal terorisme setiap saat mengancam kehidupan kita.

Terorisme yang mengancam kehidupan bersama justru kurang mendapat perhatian. Para pejabat lebih sibuk bermanuver untuk memperoleh keuntungan pribadi dalam jajaran pemerintahan. Perhatian yang kurang menunjukkan kebersamaan dalam menangani terorisme masih rendah. Harapan terhadap pemerintah untuk menangani terorisme sampai tuntas menjadi tuntutan wajar dari masyarakat. Ancaman terorisme belum berlalu dan menjadi tantangan bersama segenap masyarakat. Berikut petikan berita berjudul “Tantangan atas bahaya terror” yang dimuat pada tanggal 12/10/2009.

# Tidak sedikit yang bertanya, siapa lagi giliran berikutnya yang disergap. Pertanyaan itu sekaligus menunjukkan harapan kepada pemerintah untuk terus memburu sisa-sisa jaringan teroris yang masih leluasa bergerak. Dengan pertanyaan yang sama pula, sudah tersirat anggapan, ancaman terorisme sebagai salah satu tantangan berat belumlah berlalu.

Terorisme sebagai musuh bersama membutuhkan kesungguhan dari segenap pihak untuk menanganinya. Kompas mengembangkan pemberitaan yang meyakinkan bahwa terorisme bukan hanya musuh pemerintah tetapi musuh setiap orang yang tidak sepaham dengan beragam aksi terror.

* **Terorisme dan Pemilu**

Ledakan bom di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot memunculkan kecurigaan tentang keterkaitannya dengan agenda Pemilu Presiden (Pilpres) 2009. Pasangan Jusuf Kalla-Wiranto dan Megawati-Prabowo Subianto sedang melakukan gugatan terhadap penyelenggaraan pemilihan yang dianggap banyak kecurangan. Ledakan bom tersebut kemudian dikaitkan dengan Pemilu Presiden 2009 sehingga seolah ada sabotase terhadap proses pemilu. Untuk membahas tema tersebut Kompas menurunkan beberapa berita yang terkait aksi terror dan penyelenggaraan Pilpres. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Kalla:bom tak terkait pilpress, Megawati:pemerintah jangan memolitisasi, Prabowo:sejak awal saya percaya proses demokrasi (18/7/2009) Antara Pilpres dan jamaah ISlamiyah (22/7/2009). Kelompok teroris mencari momentum (24/7/09)*

Momentum pasca pemilu merupakan waktu yang tepat bagi para teroris untuk melakukan aksinya. Ledakan bom akan menjadi isyarat yang jelas dalam moment yang tepat. Aksi terror yang digunakan sebagai perlawanan terhadap demokrasi dan Amerika Serikat menemukan momentum yang tepat pasca pemilu. Berikut petikan berita yang terkait dengan hal tersebut.

Kelompok teroris mencari momentum, 24/7/09

JAKARTA, KOMPAS.com — Peledakan bom secara paralel di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Jumat (17/7), diindikasi oleh polisi bahwa kelompok pelakunya sengaja mencari momentum pascapemilu. Momentum itu sebagai simbol perlawanan terhadap demokrasi yang dianggap salah satu produk Barat (Amerika Serikat).

Petikan berita di atas menunjukkan bahwa momentum pasca pemilu dipilih oleh para teroris untuk memberikan isyarat yang jelas perlawanan mereka terhadap berbagai kepentingan Barat (Amerika Serikat). Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot menjadi symbol dari kehidupan ekonomi sedangkan demokrasi menjadi system yang ditolak dalam kerangka pemahaman para teroris. Keterkaitan antara ledakan bom di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot dengan kegiatan pemilu presiden memunculkan kecurigaan adanya sabotase. Berikut petikan berita berjudul “Antara Pilpres dan jamaah Islamiyah” yang dimuat pada tanggal 22/7/2009.

PERNYATAAN SBY menanggapi serangan barbar di Jakarta (17/8/2009) dinilai akan ikut menyuburkan spekulasi bahwa peledakan bom terkait rangkaian kekerasan seusai pilpres. (paragraf 1)

Teror-teror yang terjadi, termasuk kasus penembakan di Papua, dispekulasikan sebagai bagian dari kekerasan yang terkait perebutan kekuasaan (election-related terrors). Spekulasi ini bersandar pada teori kaitan terorisme dengan politik negara. (paragraf 2)

Di negeri di mana sejarah perebutan kekuasaan selalu penuh intrik dan berdarah-darah, spekulasi selalu tumbuh subur. Apalagi negeri ini tidak punya tradisi menginvestigasi dan mengungkap kasus-kasus kekerasan politik yang melibatkan elite politik. Padahal, usaha seperti itu penting, bukan saja mencegah setiap spekulasi dapat dianggap sebagai kebenaran, tetapi juga memberi pelajaran baik bagi perpolitikan bangsa. (paragraf 3)

Berita tersebut dibuka dengan opini Kompas yang menyayangkan pernyataan dari dari Presiden SBY dalam menanggapi terjadinya serangan bom di Hotel Ritz Carlton dan JW Marriot. Pernyataan presiden dianggap akan menumbuhkan spekulasi bahwa ledakan bom tersebut terkait dengan sengketa pemilu yang sedang terjadi. Untuk memperkuat pendapatt tersebut Kompas skema alur pemberitaan yang mengarahkan pada inti pendapat tersebut. Di paragraf ke dua Kompas mengajukan sebuah bukti bagaimana pernyataan presiden yang mengaitkan beragam aksi terror di Indonesia termasuk di Papua sebagai tindakan perebutan kekuasaan.

Sejarah buruk bangsa ini dalam mengungkap aksi terror yang tidak pernah tuntas akan menumbuhkan spekulasi yang semakin subur tentang kaitan antara politik dan terror. Dalam pelajaran berpolitik upaya mengungkap kebenaran dengan tuntas akan mencegah tumbuhnya beragam spekulasi yang tidak benar. Elemen maksud yang diinginkan oleh Kompas adalah semestinya setiap pihak menahan diri dalam memberikan komentar yang bisa memperburuk keadaan. Bagi seorang presiden yang setiap pernyataannya berpengaruh bagi rakyat semestinya menahan diri dan tidak mengeluarkan pernyataan yang penuh spekulasi.

Kompas menyatakan bahwa keterkaitan antara Bom Kuningan II dengan agenda pilpres belum bisa dibuktikan. Kompas menyayangkan sikap salah satu calon presiden yang menggunakan peristiwa tersebut sebagai alat propaganda politik. Munculnya ancaman terorisme diangap akan mengganggu kemenangannya dalam pilpres yang berimbas pada pelantikannya sebagai presiden lima tahun mendatang. Kompas tidak secara spesifik menyebut nama calon presiden tersebut tetapi mengindikasikan pada pasangan SBY-Boediono yang menjadi pemenang pemilu. Berikut petikan berita berjudul “Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia” yang dimuat pada tanggal 30/7/2009.

***Musuh demokrasi***

Bom bunuh diri Kuningan II ditangani dan diinvestigasi secara jempolan oleh Polri untuk menghasilkan sketsa pelaku, jenis bahan peledak, serta mengidentifikasi korban dalam waktu yang sangat singkat. Namun, hal itu diganggu dan terganggu oleh pemberitaan media massa maupun para politisi. Politisi yang membonceng popularitas teroris yang menewaskan sembilan orang tidak berdosa.

Ada calon presiden yang menggunakan laporan intelijen dan seolah-olah mengadu kepada rakyat sebagai pemegang kedaulatan negara. Bahwa kemenangan politiknya yang landslide dalam Pilpres 2009 terancam pelantikannya sebagai presiden periode lima tahun mendatang

Kompas menyindir sikap dari salah satu pasangan presiden dan wakil presiden yang menggunakan moment peledakan bom untuk mengadukan kepentingan kepentingan pribadinya yang terganggu. Ikhwal keterlibatan pasangan presiden dan wakil presiden yang lain tidak bisa dibuktikan. Mereka memberikan bantahan atas klaim pasangan pemenang Pilpres yang seakan menuduh peserta lain melakukan terror untuk menggagalkan kemenangannya. Berikut petikan berita berjudul “Bersatu lawan terorisme” yang dimuat pada tanggal (18/7/2009).

Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla, yang calon presiden, menegaskan, ledakan di Hotel Marriott dan Ritz-Carlton tak ada hubungannya dengan pelaksanaan pemilu presiden yang baru lalu. Apalagi dikaitkan dengan kegagalannya sebagai calon presiden bersama calon presiden lain, Megawati Soekarnoputri. ”Ah! Tidak ada itu. Jadi, dikira Ibu Megawati dan saya yang melakukan itu? Mohon maaf. Saya sama sekali tidak akan dan tidak pernah melakukan itu,” ujar Wapres berkali-kali.

Di tempat terpisah, Megawati meminta semua pihak tidak mempolitisasi dan memperkeruh suasana dengan mengaitkan peristiwa peledakan bom dengan proses dan hasil pemilu legislatif maupun pemilu presiden yang baru berlangsung. Ia mengingatkan pemerintah, dalam kondisi seperti ini seharusnya semua elemen bangsa bersatu padu melawan terorisme.

Prabowo Subianto yang melakukan konferensi pers, Jumat malam, karena baru tiba dari luar kota memberi penegasan senada. Menurut Prabowo, memang banyak yang kecewa dengan pemilu, tetapi mengaitkan rasa kekecewaan itu dengan peledakan bom adalah lompatan yang terlalu jauh. ”Tidak ada dari kubu Mega-Prabowo juga JK-Wiranto yang mengungkapkan kekecewaan dengan melakukan tindakan biadab ini,” ujarnya.

Pasangan Mega-Prabowo dan JK-Wiranto memberikan bantahan keterlibatan mereka dalam aksi terror. Mereka meyakinkan bahwa tindakan terorisme bukanlah bagian dari protes terhadap hasil Pilpres. Politisasi terorisme untuk kepentingan politik tidak semestinya dilakukan mengingat kebersamaan yang justru diutamakan.

* **Penyebab Berkembangnya Terorisme di Indonesia**

Perkembangan terorisme di Indonesia tidak lepas dari beragam faktor yang melingkupinya. Persoalan ekonomi, sosial, hukum dan ideologi menjadi penyebab yang siginifikan bagi berkembangnya terorisme di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang dikenal santun, ramah dan permisif memberikan sumbangan bagi tumbuh suburnya paham ini. Logika para pelaku bom bunuh diri yang menganggap aksi mereka sebagai bagian dari perjuangan merupakan contoh alas an ideologis dibalik merebaknya terorisme di Indonesia. Berikut judul berita Kompas yang membahas penyebab berkembangnya terorisme di Indonesia.

*Logika Bom Para Teroris, Bunuh diri untuk menang, Barbarisme atas keberadaban (21-7-2009), Masyarakat dinilai permisif terhadap aksi terror (28/7/2009), Daerah dan terorisme (1/8/2009), Mengapa tumbuh di Jateng?, Control warga masih lemah (9/8/2009), Penanaman ideologi negara penting (12/8/2009).*

Sikap masyarakat Indonesia yang permisif merupakan salah satu sebab tumbuh suburnya terorisme di Indonesia. Kompas menggambarkan hal tersebut dalam berita berjudul “Masyarakat dinilai permisif terhadap aksi terror” yang dimuat pada 28/7/2009. Berikut petikan beritanya:

Selasa, 28 Juli 2009 | 03:14 WIB Jakarta, Kompas - Masyarakat Indonesia dinilai masih permisif dalam menyikapi aksiaksi terorisme yang terjadi di Tanah Air, termasuk juga bersikap permisif terhadap para aktor atau kelompok yang diduga menjadi pendukung para pelaku teror.

Akibatnya, para pelaku teror bisa dengan mudah mendapatkan perlindungan. Sampai-sampai pentolan teroris semacam Noordin M Top dan lainnya dapat menikah dan punya keturunan semasa pelarian mereka.

Kritik itu dilontarkan Kepala Desk Koordinasi Pemberantasan Teroris Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Inspektur Jenderal (Purn) Ansyaad Mbai, Senin (27/7).

Sikap permisif masyarakat menjadi kritik yang dilontarkan dalam menganalisa faktor penyebab tumbuh dan berkembangnya terorisme di Indonesia. Untuk menggambarkan sikap permisif tersebut Kompas mengutip pernyataan yang menunjukkan bahwa para teroris merasa nyaman di Indonesia karena dukungan terhadap kebutuhannya terpenuhi. *“Sampai-sampai pentolan teroris semacam Noordin M Top dan lainnya dapat menikah dan punya keturunan semasa pelarian mereka”*. Terpenuhinya kebutuhan para teroris sampai dengan persoalan pribadi seperti pernikahan menjadikan salah satu faktor tumbuh dan berkembangnya jaringan teroris di Indonesia.

Selain faktor sosial berupa sikap permisif masyarakat yang menjadi sebab berkembangnya terorisme di Indonesia, faktor ideologis juga memberikan sumbangan signifikan. Para pelaku terror menganggap aksinya sebagai sebuah perjuangan yang benar. Kompas menggambarkan hal tersebut dalam berita berjudul “Bunuh diri untuk menang” yang dimuat pada tanggal 21-7-2009. Berikut petikan berita tersebut:

Kematian menjadi tujuan utama dari tindakan bunuh diri dan bukan hanya merupakan konsekuensi yang hampir pasti. Karena itu, peledakan bom bunuh diri lebih dipandang sebagai peledakan bom ketimbang bunuh diri. Itulah sebabnya, ada yang menganggap dan bahkan berkeyakinan bahwa aksi bom bunuh diri adalah pengorbanan diri, sebuah kematian suci.

Ada banyak alasan mengapa seseorang memutuskan menjadi pelaku bom bunuh diri: bisa karena alasan agama, politik, kekecewaan mendalam, kebencian yang teramat sangat, rasa malu, balas dendam, nasionalisme etnik, masalah ekonomi, dan juga karena alasan keuangan. Setiap faktor itu dapat memainkan peran, bergantung pada kultur kelompok dan apa yang diharapkan dari kultur itu.

Misalnya, orang-orang Palestina mau menjadi pelaku bom bunuh diri karena alasan nasionalistik dan balas dendam. Tindakan mereka adalah bagian dari perjuangan melawan Israel. Bagi kaum perempuan Palestina, merupakan bentuk dari perjuangan untuk bisa berdiri sejajar dengan pria (Barbara Victor, Army of Roses, Inside the World of Palestinian Women Suicide Bombers). Jadi, perjuangan untuk pembebasan Palestina adalah bagian dari perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan.

Aspek ideologis yang kuat menjadikan para teroris rela mengorbankan nyawanya untuk melakukan aksi terror. Kematian menjadi tujuan utama dari para pelaku terror karena jalan ini diyakini merupakan jalan suci guna mencapai tujuan kebahagiaan di akhirat. Sebuah ideologi yang tertancap kuat di benak para teroris sehingga mereka rela mengorbankan nyawanya. Batasan kematian bukan menjadi penghalang dan justru faktor pendorong utama mereka melakukan aksi terror. Ketika para teroris beranggapan tindakannya merupakan jalan suci, maka penghalang apapun akan dilawan. Ideologi ini yang harus diuraikan dan dihilangkan dari benak para teroris sehingga mereka kembali menjadi warga negara yang taat aturan dan meninggalkan beragam aksi yang merugikan orang lain.

Kompas memberikan contoh berbagai aksi bom bunuh diri di Palestina yang dilandasi nasionalisme kebangsaan membuat para pelakunya berani mengorbankan nyawa. Tema pentingnya ideologi dibalik berkembangnya aksi terror secara jelas menggambarkan bahwa aspek kognisi memegang peran penting dalam mengendalikan perilaku manusia.

Berita Kompas lainnya yang membahas keterkaitan ideologis dalam perkembangan terorisme di Indonesia nampak dalam berita berjudul “Penanaman ideologi negara penting” yang dimuat pada tanggal 12/8/2009. Berikut petikan berita tersebut:

Kasus pemboman yang terjadi di Indonesia rata-rata dilatarbelakangi keinginan menegakkan syariat Islam. Ideologi ini muncul karena ada yang salah dalam penanaman ideologi Pancasila.

”Pengajaran ideologi negara belum berhasil sehingga ditantang ideologi lain,” ujar Heddy.

Kegagalan penanaman ideologi negara itu, antara lain, disebabkan pola sosialisasi Pancasila yang salah dan pengajaran yang tidak pas atau tak sampai ke semua lapisan. Terorisme juga menunjukkan penanaman nilai Islam belum berhasil karena masih ada kelompok yang mempertentangkan Islam dengan Pancasila. Padahal, mayoritas Muslim tak lagi mempertentangkannya.

Sikap masyarakat yang permisif terhadap aktifitas para teroris bertemu dengan kuatnya keyakinan ideologis yang diyakini para teroris. Dua hal tersebut menjadi sebab utama dari berkembangnya aksi terror di Indonesia. Kompas tidak menafikan adanya faktor lain yang berpotensi mendukung berkembangnya terorisme di Indonesia. Berikut kutipan berita berjudul **“**Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri” yang dimuat pada tanggal 21/7/2009.

Dalam perhitungan operasi, Indonesia menjadi wilayah yang masih memungkinkan untuk dijadikan target operasi jaringan teroris. Menurut Ansyaad, berbagai celah yang dianggap memungkinkan tersebut di antaranya adalah kondisi geografis yang berupa kepulauan.

Dengan demikian, hal itu menyulitkan mekanisme pengamanan, penanganan administrasi kependudukan yang masih buruk, dan cukup banyak target berupa simbol kepentingan Barat yang mampu memberi gaung global jika diserang.

Kondisi geografis dan lemahnya catatan kependudukan memberikan celah bagi teroris untuk mengembangkan jaringannya. Symbol kepentingan Barat berupa hotel, restoran dan system demokrasi yang diterapkan di Indonesia menjadi daya tarik bagi teroris untuk melakukan aksinya. Symbol kepentingan Barat adalah target utama dari serangan terror yang dilakukan. Faktor kemiskinan, ketidakadilan, pemerataan kesempatan dan akses politik bisa menjadi faktor pendukung pula bagi berkembangnya terorisme di Indonesia. Meski demikian sikap permisif dan kuatnya ideologis menjadi titik tolak penyebab utama berkembangnya terorisme.

* **Penanganan terorisme di Indonesia**

Penanganan terorisme membutuhkan berbagai pendekatan yang tepat sehingga bisa menyelesaikan persoalan sampai tuntas. Tema tentang penanganan terorisme di Indonesia dimulai dari penilaian terhadap kinerja kepolisian dalam menangani aksi terror. Sebagai tulang punggung dalam penanganan terorisme polisi dianggap kecolongan oleh beragam aksi pemboman yang terjadi berulangkali. Adanya usulan untuk melibatkan TNI dalam penanganan aksi terror juga mengemuka dalam berbagai berita.

Beragam pola serangan teroris juga perlu diperhatikan sehingga penanganan aksi tersebut tidak semata difokuskan pada pemboman bunuh diri. Kemungkinan terjadinya aksi bioterorisme dianggap sebagai model serangan baru teroris yang mungkin terjadi. Jaringan pelaku terror di Indonesia yang semakin luas ditopang dengan penguatan ideologis sehingga aksi terus berjalan. Karena itu diperlukan model penndekatan baru penanganan terorisme yang komprehensif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kompas menurunkan beberapa berita yang terkait dengan penanganan terorisme di Indonesia. Berikut judul berita Kompas tentang hal tersebut:

*Aparat harus akui kecolongan (18-7-2009), Polisi belum tahu pihak yang bertanggungjawab (19-7-2009), Logika Bom Para Teroris (21/7/2009 ), Berantas teroris libatkan TNI, Mengantisipasi ancaman bioterorisme (27-7-2009), Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia (30/7/2009), Jangan musuhi mereka (1/8/2009), Perlu pendekatan baru, Penanaman ideologi negara penting (12/8/2009), Polri masih memburu Noordin M Top dan 4 anak buahnya yang terlibat Bom Marriot (18/8/2009), Terror pasca Noordin M Top (18/9/2009), Jateng belum aman (18/9/2009), PM Singapura:Noordin Tewas Kawasan Aman (19/9/2009)*

Penanganan ledakan bom Kuningan II mendapat apresiasi positif dari Kompas. Berikut petikan berita berjudul “Terorisme adalah musuh demokrasi Indonesia” yang dimuat pada tanggal 30/7/2009.

Bom bunuh diri Kuningan II ditangani dan diinvestigasi secara jempolan oleh Polri untuk menghasilkan sketsa pelaku, jenis bahan peledak, serta mengidentifikasi korban dalam waktu yang sangat singkat. Namun, hal itu diganggu dan terganggu oleh pemberitaan media massa maupun para politisi. Politisi yang membonceng popularitas teroris yang menewaskan sembilan orang tidak berdosa

Pujian Kompas terhadap kinerja kepolisian dalam mengangani aksi terror diikuti dengan sikap menyayangkan tindakan dari politisi yang membonceng popularitas teroris untuk kepentingan politik mereka. Model tata bahasa pengingkaran dengan terlebih dahulu menyebut tindakan polisi professional kemudian diikuti dengan sikap menyayangkan menunjukkan kemungkinan dua hal dari sikap Kompas sesungguhnya. Kata *“Bom bunuh diri Kuningan II ditangani dan diinvestigasi secara jempolan oleh Polri*” kemudian diikuti dengan kalimat “*Namun, hal itu diganggu*…”. Kemungkinan pertama menunjukkan bahwa Kompas benar-benar menganggap kinerja Polri professional dalam menangani aksi terror dan menyayangkan tindakan politisi yang mencari popularitas. Kemungkinan kedua, Kompas sebaliknya menyindir kinerja Polri yang menjadi bias dengan campur tangan kepentingan para politisi.

Kemungkinan kedua tersebut bisa didukung dengan pemberitaan berjudul “Aparat harus akui kecolongan” yang dimuat pada tanggal 18-7-2009. Ledaakan bom yang terulang di tempat yang sama untuk kedua kalinya menunjukkan lemahnya antisipasi yang dilakukan kepolisian. Kompas seolah menuntut pengakuan dari kepolisian bahwa mereka telah kecolongan dalam ledakan tersebut. Berikut petikan berita berjudul “Bom Jakarta Dan Terorisme Global” dimuat pada18 /7/ 2009.

Lagi-lagi para elite pemerintah kurang tergerak akan bahaya besar dan berkali-kali aparat intelijen juga kecolongan menghadapi ancaman besar terorisme. Artikel ini mengingatkan kembali akan peristiwa terorisme dunia yang terkait dengan kelompok Al Qaeda dan jaringannya di kawasan Asia Tenggara yang terus melakukan aksinya.

Kompas memberikan tiga rekomendasi penting penanganan terorisme terutama setelah terjadinya Bom Kuningan ke 2. Berikut petikan berita berjudul “Antara Pilpres dan jamaah ISlamiyah” yang dimuat pada tanggal 22/7/2009.

Ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian. *Pertama,* mendorong polisi mengungkap tuntas kasus ini. Pengungkapan seharusnya lebih mudah karena pelaku meninggalkan bukti-bukti forensik, seperti sidik jari, DNA, data komunikasi komputer dan telepon, rekaman CCTV, transaksi keuangan, dan lainnya di kedua hotel. Dengan peralatan, keahlian, dan pengalaman, Polri pasti bisa mengungkapnya.

*Kedua,* secara paralel, sebaiknya pemerintah dan DPR membentuk komisi untuk mengumpulkan informasi terkait peledakan bom dan melihat seberapa jauh aparat keamanan memiliki informasi intelijen tentang serangan dan antisipasi yang dilakukan. Ini penting guna menilai kinerja aparat keamanan sekaligus mencegah politisasi tidak perlu dari peledakan bom ini.

*Ketiga,* hindari solusi-solusi dangkal ekonomi dan politik menyusul barbarisme ini. Misalnya, tidak membiarkan para pendukung neoliberal menunggangi peristiwa ini untuk memaksakan agenda fundamentalisme pasar, termasuk melucuti peran tradisional aparat keamanan negara dan menggantinya dengan private security companies (PSCs) yang tumbuh subur dalam industri GWOT, tetapi gagal memerangi terorisme.

Penanganan terorisme di Indonesia masih terpusat pada peran dari kepolisian. Kompas memberikan apresiasi terhadap penanganan terorisme di Indonesia dalam beberapa berita yang diturunkan. Penanganan terorisme tidak cukup dengan upaya represif semata namun memerlukan tindakan preventif. Salah satu tindakan preventif yang diperlukan adalah penguatan ideologi negara. Kutipan berita berikut menggambarkan bagaimana pentingnya penanaman ideologi dalam upaya penanganan terorisme.

Peran kepolisian vital namun perlu diimbangi dengan upaya pencegahan melalui penguatan aspek ideologi negara. Berikut kutipan berita berjudul “Penanaman Ideologi Negara Penting” yang dimuat pada tanggal 12/8/2009.

Jakarta, Kompas - Aksi terorisme yang mengguncang Indonesia banyak dilatarbelakangi persoalan ideologi. Karena itu, penanaman ideologi negara Pancasila menjadi sangat penting. (paragraf 1)

Guru besar antropologi Universitas Gadjah Mada, Heddy Shri Ahimsa Putra, menuturkan hal itu dalam perbincangan dengan Kompas, Senin (10/8) di Jakarta. Untuk mengatasi terorisme tak bisa dengan pendekatan keamanan saja, tetapi dipadukan dengan pendekatan sosial budaya pula (paragraf 2)

Persoalan ideologis ditengarai menjadi salah satu penyebab utama dari maraknya aksi terror di Indonesia. Oleh karena itu penanganan terorisme tidak bisa dilepaskan dari upaya penguatan ideologi negara. Pendekatan keamanan semata tidak akan cukup untuk menjawab persoalan terorisme sehingga perlu pendekatan social dan budaya. Lanjutan berita berikut akan memperjelas bagaimana kegagalan penanaman ideologi Pancasila memberikan peluang bagi ideologi lain untuk mempengaruhi rakyat Indonesia.

”Pengajaran ideologi negara belum berhasil sehingga ditantang ideologi lain,” ujar Heddy. (paragraf 3)

Kegagalan penanaman ideologi negara itu, antara lain, disebabkan pola sosialisasi Pancasila yang salah dan pengajaran yang tidak pas atau tak sampai ke semua lapisan. Terorisme juga menunjukkan penanaman nilai Islam belum berhasil karena masih ada kelompok yang mempertentangkan Islam dengan Pancasila. Padahal, mayoritas Muslim tak lagi mempertentangkannya. (paragraf 4)

Metode pengajaran Pancasila yang kurang tepat menjadi salah satu pennyebab dari gagalnya penyerapan ideologi ini dalam kehidupan bangsa Indonesia. Munculnya terorisme mengindikasikan dua hal yakni kegagalan penanaman ideologi negara dan Islam secara bersamaan. Mayoritas muslim tidak mempertentangkan lagi keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara tetapi di sisi lain justru Pancasila tidak diderivasikan dengan benar sehingga mengakar dalam hati setiap warga negara.

Tema Kompas tentang penanganan terorisme di Indonesia tidak hanya menyandarkan peran aparat semata tetapi juga membutuhkan kerjasama semua lapisan masyarakat. Berikut kutipan berita berjudul “Logika Bom Para Teroris” yang dimuat Kompas pada 21 Juli 2009.

Semua paparan itu sekadar upaya mencari logika tentang motivasi di balik tindakan biadab ini. Masih banyak sisi lain yang perlu diperhatikan dalam memburu pelaku, termasuk menganalisis aneka ”teori” konspirasi. Namun melawan terorisme sebagai kejahatan atas kemanusiaan tidak cukup dengan memburu dan menghukum pelaku. Yang tidak kalah penting adalah upaya preventif berupa pembenahan berbagai bidang kehidupan, termasuk meningkatkan kesejahteraan dan membangun solidaritas sebagai bangsa dalam mengatasi berbagai masalah besar.

Kompas menutup Tema tentang penanganan terorisme dengan ajakan untuk meningkatkan solidaritas sebagai sebuah bangsa. Tindakan keamanan dengan menangkap dan menghukum pelaku terror tidak menyelesaikan persoalan ini sampai ke akarnya. Peningkatan kesejahteraan dan membangun solidaritas sebagai sebuah bangsa merupakan kunci dari penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi Indonesia.

* **Relasi Terorisme di Indonesia dengan Terorisme Luar Negeri**

Jaringan terroris di Indonesia diyakini terkait dengan jaringan teroris di luar negeri. Keterlibatan Jamaah Islamiyah dan Al Qaida mengindikasikan hal tersebut. Sumber pendanaan aksi terror juga diperoleh dari luar negeri. Hal ini semakin menunjukkan keterkaitan terorisme di Indonesia dengan terorisme global. Kompas menurunkan berita terkait hal tersebut seperti nampak dalam judul berikut:

*Bom Jakarta dan terorisme global, Pemerintah jangan buru-buru menuding (18/7/2009), Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri (21/7/2009), Dana diindikasikan dari luar, Antara pilpres dan Jamaah Islamiyah (22/7/2009).*

Kaitan antara aksi terror di Indonesia denga jaringan Al Qaeda mengemuka dalam petikan berita berjudul “Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri” yang dimuat Kompas pada tanggal 21/7/2009. Kompas mengutip pernyataan dari Kepala Desk Antiteror Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan yang memiliki wewenang dalam menangani aksi terror di Indonesia. Berikut petikan berita tersebut:

Tim polisi antiteror mulai menelusuri dugaan keterlibatan jaringan internasional dalam kelompok teroris yang bertanggung jawab di balik peledakan bom di Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz-Carlton di Jakarta, Jumat pekan lalu. Jaringan Al Qaeda diduga mulai aktif kembali berperan di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Informasi yang dihimpun di kepolisian menyebutkan, jaringan Al Qaeda disinyalir turut terkait dengan sel teroris yang bertanggung jawab di balik peledakan bom di kawasan Mega Kuningan tersebut. Namun, masih belum jelas apakah keterkaitan itu juga termasuk dukungan finansial seperti yang terjadi pada Bom Bali I tahun 2002. Sepekan setelah peledakan bom di Hotel JW Marriott tahun 2003, Al Qaeda mengaku terlibat. kata Kepala Desk Antiteror Kementerian Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Inspektur Jenderal (Purn) Ansyaad Mbai, yang dihubungi Kompas melalui telepon, di Jakarta, Senin (20/7). Ansyaad menambahkan, Al Qaeda mencari panggung (tempat peledakan) yang merepresentasikan simbol Barat dan mampu memberi gaung global yang kuat. Ujarnya

Dari penelusuran kepolisian, beberapa pekan sebelum peledakan bom di Mega Kuningan, ada pergerakan warga negara asing asal suatu negara di Asia Selatan yang mencurigakan di Jakarta. Belum dapat dipastikan apakah aktivitas mereka terkait dengan rencana peledakan bom di Mega Kuningan.

Indikasi keterlibatan Al Qaeda dalam beragam aksi terror di Indonesia terjadi semenjak peristiwa Bom Bali 1. Target serangan Al Qaeda berupa symbol kepentingan Barat banyak terdapat di Indonesia sehingga wajar jika mereka terlibat. Dukungan Al Qaeda dalam aksi terror di Indonesia berwujud pendanaan dan perencanaan aksi yang melibatkan kelompok lain seperti Jamaah Islamiyah. Berikut petikan berita berjudul “Antara pilpres dan Jamaah Islamiyah” yang dimuat Kompas pada 22 Juli 2009*.*

*Keterlibatan JI*

Kendati masih perlu pengujian, pejabat keamanan di Jakarta telah membuat pernyataan yang lebih fokus terkait dugaan pelaku peledakan bom. Dugaan itu mengaitkan JI atau organisasi pecahan pimpinan Noordin M Top di balik serangan.

Dasar tuduhan itu, karena aparat keamanan memiliki informasi lengkap tentang ”apa dan siapa” organisasi ini. Mereka menguasai anatomi JI, faksi-faksi, anggota, dan bekas anggotanya, modus operandi, kekuatan dan potensi serangan. Informasi itu amat lengkap sehingga menjadi rujukan puluhan publikasi aneka lembaga pemikiran di bidang keamanan dan terrorism experts yang dekat dengan pemerintah di kawasan Asia Tenggara.

Dugaan itu senada pandangan resmi global tentang JI sebagai organisasi teroris internasional seperti disebut PBB mengingat wilayah operasinya di beberapa negara ASEAN dan memiliki hubungan dengan Al Qaeda. Apalagi dalam Global War on Terror (GWOT) yang diperkenalkan Presiden Bush, dengan kawasan ini sebagai *second front*, JI adalah target utamanya.

Namun, jika faksi paling radikal dari pecahan JI terbukti pelaku peledakan bom, ini adalah tamparan bagi pemerintah. Amat ironis saat aparat keamanan sedang mengejar Noordin M Top, faksinya melakukan serangan penting. Peledakan bom Hotel JW Marriott yang pernah mengalami teror dan Ritz-Carlton menunjukkan peledakan bom itu dirancang matang. Kegagalan aparat keamanan memperkirakan dan mencegah serangan berulang ini patut dipertanyakan.

Jamaah Islamiyah ditetapkan sebagai salah satu organisasi yang mendukung terorisme. Ketetapan PBB tersebut juga mengaitkan antara Jamaah Islamiyah dan Al Qaeda. Wilayah operasi Jamaah Islamiyah yang sebagian besar berlokasi di ASEAN memperkuat dugaan keterlibatan organisasi ini dalam beragam aksi terror. Kompas memberikan analisa keterlibatan Jamaah Islamiyah bisa diwakili oleh salah satu faksinya yang dikenal radikal. Aparat keamanan di Indonesia sesungguhnya memiliki informasi yang lengkap tentang Jamaah Islamiyah. Oleh karena itu sungguh disayangkan ketika aparat kemanan kembali kecolongan dengan munculnya beragam aksi terror yang terus berkelanjutan.

Di sisi lain, jika pelakunya Noordin M Top dan jaringannya, jelas serangan ini bukan urusan politik domestik, tetapi soal global. Di sini letak kelemahan paling mendasar dalam mengenali organisasi seperti JI dengan menganggap fundamentalisme kekerasan agama sebagai asal- usul penyakit tunggal. Pandangan hitam putih ini mengikuti keyakinan Bush dalam GWOT yang melihat terorisme sebagai produk evil ideologi.

Padahal, secara global terbukti, berbagai kebijakan imperialisme AS di bawah Bush, misalnya dengan menduduki Irak, telah memainkan peran penting dalam menciptakan dan menyuburkan aksi-aksi teror transnasional.

Konstruksi teori terorisme dalam konteks global seperti ini perlu digali lebih dalam guna mengenali aksi teror di Jakarta, termasuk mengaitkan dengan berbagai serangan pengeboman di Irak, Afganistan, Pakistan.

Keterkaitan antara terorisme di dalam negeri dengan gerakan terorisme di luar negeri tidak hanya membahas persoalan kesamaan ideologi, pendanaan, pelatihan, rekrutmen dan aksi di lapangan. Pembahasan keterkaitan antara terorisme di Indonesia dengan jaringan di luar negeri juga menyentuh aspek pemicu yang justru muncul dari negara Barat. Kebijakan Amerika Serikat menyerang Irak dan Afghanistan memiliki korelasi dengan semakin merebaknya aksi terror yang menyerang kepentingan negara tersebut.

Terorisme menjadi isu global semenjak penyerangan WTC pada tahun 2001 lalu. Perang terhadap terorisme di dengungkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya pasca tragedy tersebut. Rangkaian serangan bom yang terjadi di Indonesia juga selalu dikaitkan dengan aksi terror global. Berikut petikan berita berjudul “Bom Jakarta dan terorisme global” yang dimuat pada 18/7/2009.

Lagi-lagi para elite pemerintah kurang tergerak akan bahaya besar dan berkali-kali aparat intelijen juga kecolongan menghadapi ancaman besar terorisme. Artikel ini mengingatkan kembali akan peristiwa terorisme dunia yang terkait dengan kelompok Al Qaeda dan jaringannya di kawasan Asia Tenggara yang terus melakukan aksinya.

(paragraf 3)

Teror bom di dua hotel elite Jakarta asal Amerika Serikat kemarin dapat diduga dilakukan oleh kelompok Jemaah Islamiyah, seperti teror-teror bom sebelumnya di Tanah Air. Jaringan ini diketahui beroperasi di negara-negara Asia Tenggara, utamanya melibatkan warga Malaysia,seperti Azahari yang telah tewas di Batu, Malang, dan Noordin M Top yang sampai sekarang belum tertangkap.

(paragraf 5)

Kompas mempertegas tema keterkaitan antara terorisme di dalam negeri dengan jarinngan terorisme di luar negeri dalam petikan berita tersebut. Kompas menyebut keterlibatan AL Qaeda dan Jemaah Islamiyah dalam operasi terror di wilayah Asia Tenggara menunjukkan bahwa jaringan ini juga memiliki keterkaitan dengan aksi terror di Indonesia mengingat cukup banyak warga negara Indonesia yang tergabung dalam Jamaah Islamiyah.

* **Dampak Terorisme**

Dampak aksi terror tidak hanya dirasakan oleh para korban dan keluarganya. Kerugian di bidang ekonomi, guncangan bisnis, dan prediksi perkembangan ekonomi di masa datang menjadi konsen pemberitaan Kompas. Dalam beberapa beritanya Kompas menunjukkan adanya sinyal positif terhadap kondisi ekonomi pasca serangan Bom. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Pemerintah jamin menjaga penuh perekonomian (18-7-2009), Pengunjung Mall berkurang (19-7-2009), Perekonomian relative tenang (21/7/2009), Perekonomian pasca bom (21/7/2009), Guncangan bisnis perhotelan bersifat sementara (22/7/2009), Rp 5,5 T untuk antisipasi dampak bom (23/7/2009), Aksi terror goyang citra pemerintah (27/7/2009).*

Dampak serangan terror tidak hanya dirasakan para korban secara langsung namun juga menimbulkan dampak yang lebih luas. Dampak di bidang ekonomi dan sosial juga menjadi perhatian pemberitaan media. Di bidang ekonomi setelah selesainya tahapan pemilu presiden menumbuhkan optimisme akan berkembangnya ekonomi Indonesia. Berikut petikan berita Kompas tentang dampak terorisme di bidang ekonomi. Berita berjudul “Perekonomian pasca bom” yang dimuat pada tanggal 21-7-2009.

Agak di luar dugaan, ternyata sejauh ini belum terdeteksi dampak negatif signifikan sebagai respons bom di Hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton, Mega Kuningan, Jakarta, terhadap perekonomian Indonesia. Berdasar pengalaman, dampak terhadap perekonomian Indonesia bisa dipilah dua bagian.

Pertama, jangka pendek menyangkut respons sektor finansial (pasar uang dan modal). Kedua, jangka panjang terkait respons di sektor riil (pariwisata dan investasi). Dalam jangka pendek, yang paling ditakuti adalah dampak seketika, yaitu respons yang muncul secara serta-merta, yang biasanya terjadi di pasar uang dan pasar modal.

Kedua pasar ini paling sensitif terhadap aneka kejadian sporadis dan mendadak. Reaksi amat standar bila terjadi teror bom adalah kurs rupiah dan harga saham merosot. Namun, ternyata rupiah dan harga saham baik-baik saja. Memang sempat gamang, tetapi segera kembali terbentuk kepercayaan pasar (market confidence).

Selasa (21/7) lalu, rupiah bahkan menunjukkan gejala anomali, menguat hingga pernah menyentuh Rp 10.025. Sementara indeks harga saham gabungan (IHSG) terus bertengger tinggi, ditutup di level 2.146, berarti masih jauh di atas batas psikologis. Pertanyaannya, mengapa timbul respons semacam ini? Apakah pasar uang dan modal ”tidak takut” teror bom?

Berita tersebut dibuka dengan keheranan Kompas mengamati perkembangan perekonomian Indonesia pasca Bom Kuningan II yang tidak menunjukkan respon negatif. Kompas memberika bukti melalui data pasar modal, nilai tukar rupiah dan IHSG yang menunjukkan bahwa respon perekonomian Indonesia cukup baik pasca terjadinya pemboman. Terror yang kerap terjadi di Indonesia telah menumbuhkan kepercayaan dari pasar yang justru melihat pondasi perekonomian telah kuat. Artinya guncangan bom tidak menurunkan kepercayaan jangka panjang dan cenderung respon sporadis dalam jangka pendek. Berikut lanjutan dari berita tersebut:

Meski di sana-sini masih diliputi ganjalan, sebagian pasar tampaknya berkesimpulan, secara umum pilpres sukses dan Indonesia boleh mencatatkan diri sebagai salah satu negara demokrasi terbesar dunia. Respons seperti ini tergambar jelas di pasar dan terekspresikan dengan cover story majalah Newsweek (edisi 20 Juli 2009), yang menampilkan foto Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dengan judul Can He Change Indonesia?

Berbagai artikel di majalah itu mendeskripsikan kisah sukses perekonomian Indonesia justru pada saat krisis ekonomi global menerpa. Menurut mereka, hal itu terutama disokong reformasi ekonomi yang levelnya mereka sebut moderat, memperkuat perdagangan internasional, menyambut baik kehadiran investor asing, dan di atas semua itu, adalah fokus untuk menciptakan stabilitas sektor finansial.

Barangkali faktor inilah yang paling bisa menjelaskan, mengapa dampak bom Mega Kuningan dapat dinetralisasi. Adanya jeda libur panjang yang terjadi sesudah bom meledak juga amat membantu pasar untuk tidak terlalu panik. Para pelaku pasar memiliki cukup waktu untuk mendinginkan suasana, merenung, berpikir jernih dan rasional sebelum merespons kejadian itu. Itu sebabnya otoritas bursa New York sempat meliburkan pasar sepekan agar cooling down pada peristiwa 9/11.

Kemampuan perekonomian Indonesia untuk tumbuh ditengah badai perekonomian global menunjukkan bahwa pondasi ekonomi yang dimiliki cukup kuat. Reformasi ekonomi yang dilakukan telah menciptakan stabilitas yang mampu meredam gejolak krisis global. Faktor suksesnya penyelenggaraan Pemilu Presiden (Pilpres) juga memperkuat kepercayaan akan kemampuan ekonomi Indonesia. Kestabilan politik yang diciptakan telah menciptakan iklim kondusif bagi para pelaku ekonomi dan mengenyampingkan efek aksi terror yang bersifat sementara. Artinya rentetan aksi terror tidak membuat investor dan pelaku ekonomi lainnya pesimis terhadap perkembangan ekonomi Indonesia.

* **Agama dan Terorisme**

Keterkaitan antara agama dan terorisme menjadi topik yang menarik dalam pemberitaan terorisme di Indonesia. Kompas menurunkan beberapa berita yang secara eksplisit dan implisit membahas keterkaitan antara agama dan aksi terror di Indonesia. Islam dan terorisme seolah menjadi identik dalam berbagai berita media. Kompas menjawab persoalan tersebut dalam beberapa berita yang diturunkan. Berikut judul berita Kompas yang terkait dengan tema tersebut.

*Berita Kompas yang membahas keterkaitan tersebut adalah: Terorisme dan respons kalangan moderat, Agama dan terorisme (24/7/2009), Mengapa tumbuh di Jateng? (9/8/2009),**Teroris, umat dan ulama (13/8/2009), Islam bukan faktor lahirnya terorisme (14/8/2009), Islam direduksi dan dibajak (28/8/2009).*

Upaya untuk melihat keterkaitan antara Islam dan beragam aksi terror di Indonesia bukanlah hal baru. Di masa orde lama dan orde baru relasi Islam dengan beragam tindak kekerasan diwakili beragam kepentingan politik dari penguasa[[2]](#footnote-3). Pembahasan tentang keterkaitan antara Islam dengan beragam peristiwa di tanah air bisa dimengerti mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Sebuah pertanyaan menarik diajukan untuk melihat relasi tersebut, apakah Islam yang memproduksi paham para teroris atau justru Islam dijadikan sebagai sasaran tembak yang dipersalahkan. Kompas menjawab pertanyaan tersebut dalam berita berjudul “Islam direduksi dan dibajak” yang dimuat pada tanggal 28/8/2009.

Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin) tidak hanya dipersempit dan direduksi, tetapi juga disimpangkan dan bahkan dibajak oleh beberapa orang Islam yang kerap mengklaim sebagai Muslim sejati.

Demikian ditegaskan Kepala Badan Litbang dan Pendidikan dan Latihan Departemen Agama HM Atho Mudzhar dalam ceramah menjelang buka puasa bersama di Istana Negara, Jakarta, Kamis (27/8).

Kompas membuka paragraf berita dengan penegasan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin (menjadi rahmat bagi semesta alam). Konsep ini menjadi dasar bagaimana semestinya umat Islam bertindak dalam kehidupannya. Konsep mendasar ini dalam pandangan Kompas telah direduksi dan dibajak oleh beberapa orang Islam sehingga tindakannya justru tidak menjadi rahmat bagi semesta alam. Kompas mengutip pernyataan dari Kepala Badan Litbang dan Pendidikan dan Latihan Departemen Agama untuk memperkuat argument tersebut.

Upaya untuk mereduksi dan membajak konsep dasar dari pemahaman Islam semestinya disikapi dengan lebih tegas. Selama ini kaum Islam moderat yang jumlahnya lebih banyak justru menjadi *silent majority*. Tindakan tegas dalam bentuk pernyataan sikap dan pandangan bisa menutup peluang dari para pembajak Islam untuk bersembunyi. Persatuan dari kaum Islam moderat inilah yang diperlukan untuk membentengi Islam dari penyelewengan seperti halnya tindakan teroris. Kompas masih mengutip pendapat Kepala Badan Litbang dan Pendidikan dan Latihan Departemen Agama untuk memperkuat argument tersebut.

Terhadap langkah beberapa orang yang justru kerap mengklaim sebagai Muslim sejati itu, Atho berharap mayoritas umat Islam Indonesia yang moderat bersatu padu dan bersikap tegas dalam menyatakan pandangan dan sikap. Dengan begitu, tidak ada peluang sedikit pun bagi para pembajak Islam bersembunyi.

”Mungkin sudah saatnya bagi kelompok mayoritas Muslim Indonesia yang moderat itu untuk tak hanya menjadi silent majority, tetapi harus bersatu padu dan lebih tegas lagi dalam menyatakan pandangan dan sikap. Dengan demikian, masyarakat luas lebih mudah mengambil posisi dan tidak memberi peluang sedikit pun bagi persembunyian para pembajak Islam itu,” katanya.

Kompas menggunakan elemen detil untuk menonjolkan bagaimana konsep rahmatan lil alamin semestinya dimaknai. Secara eksplisit Kompas menunjukkan arti sesungguhnya dari rahmatan lil alamin untuk memperjelas sikap mereka bahwa upaya mereduksi dan membajak paham dasar dari Islam tersebut akan mengarahkan pada proses lahirnya kelompok garis keras. Ketidakpahaman dari sebagian pemeluk Islam menjadi tantangan bagi umat Islam di dunia untuk mengembalikan mereka pada pemahaman yang benar. Perhatikan kutipan berikut:

Islam sebagai rahmat berarti jalan keselamatan, kemaslahatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. Islam sebagai rahmatan lil alamin juga mengandung arti Islam adalah agama universal, agama bagi seluruh umat manusia.

”Ada dua tantangan yang dihadapi kaum Muslimin di dunia dalam mengusung konsep dan peran Islam sebagai rahmatan lil alamin sekarang ini, yaitu tantangan ketidakpahaman sebagian pemeluk Islam tentang agamanya dan tantangan penyimpangan pemahaman dan pembajakan Islam oleh kelompok garis keras tertentu,” ujar Atho.

Munculnya kelompok garis keras yang menggunakan tindakan terror untuk mewujudkan keinginan mereka menjadi contoh bagaimana kesalahan dalam memahami konsep jihad dalam Islam. Konsep jihad selalu melekat dalam tindakan terror kerena para teroris menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah relaisasi dari konsep jihad tersebut. Berkaitan dengan konsep tersebut Kompas memperjelas bagaimana semestinya konsep ini dimaknai. Berikut kutipan paragraf dari kelanjutan berita berjudul “Islam direduksi dan dibajak” yang dimuat pada tanggal 28/8/2009.

**Jihad**

Atho juga menjabarkan tentang konsep jihad yang maknanya bersungguh-sungguh, bukan melulu perang karena Islam suka damai. Untuk jihad dalam arti perang harus ada tiga syarat penting, yaitu bertemunya dua pasukan Islam dan musuh Islam, negeri Islam diduduki bangsa lain, dan imam atau pemimpin negara memerintahkan hal itu.

Kesalahan dalam memahami syariat merupakan pokok dari munculnya tindakan terorisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam. Dalam kutipan berita Kompas berjudul Mengapa tumbuh di Jateng? yang dimuat pada tanggal 9/8/2009 memperkuat gambaran bagaimana relasi antara agama dengan terorisme. Kutipan diambil pada paragraf 21 dan 23 yang terkait langsung dengan topik tersebut. Pada paragraf ke 21 Kompas mengutip pernyataan dari salah seorang tokoh ulama senior Nahdlatul Ulama untuk memberikan pendapatnya tentang keterkaitan para pelaku terror dengan Islam. Paragraf ini menggarisbawahi tema utama yaitu pelaku terror adalah umat Islam yang kurang paham syariat sehingga mudah dipengaruhi dan di provokasi.

**Mengapa tumbuh di Jateng?**

Tokoh ulama senior Nahdlatul Ulama dari Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam, Tegalrejo, Kabupaten Magelang, KH Abdurrahman Chudlori berpendapat, warga Jateng yang kurang paham ajaran syariat Islam itu pada akhirnya mudah dipengaruhi dan diprovokasi. ”Tidak hanya umat, sebagian ulama bahkan masih memiliki pemahaman yang salah tentang ajaran Islam,” ujarnya.

Pernyataan dari KH Abdurrahman Chudlori yang berbunyi “Tidak hanya umat, sebagian ulama bahkan masih memiliki pemahaman yang salah tentang ajaran Islam”, merupakan contoh elemen pengingkaran yang digunakan oleh wartawan dalam menyusun sebuah berita. Cirri utama dari bentuk pengingkaran adalah menggunakan kata-kata seperti tidak, tetapi dan sebagainya untuk mengungkapkan sebuah pengingkaran. Kompas menyetujui pendapat dari KH Abdurrahman Chudlori yang melihat bahwa diantara umat dan ulama Islam masih banyak yang keliru dalam memahami syariat sehingga mudah dipengaruhi ideologi teroris. Petikan paragraf ke 23 berikut akan menunjukkan topik lain tentang keterkaitan antara agama dan terorisme.

Apa yang terjadi saat ini, lanjutnya, adalah sebuah fenomena baru, yang terjadi setidaknya dalam dua dekade terakhir, Orde Baru ke Reformasi, dengan banyak bermunculan pesantren baru yang pola ajarannya berbeda dengan pesantren yang sudah membumi selama puluhan tahun sebelumnya.

Dalam petikan paragraf ke 23 tersebut Kompas mengungkapkan ide utama tentang perubahan dinamikan pesantren yang ada di Indonesia. Pola pembelajaran yang berbeda dari pesantren baru dibandingkan dengan pesantren yang telah ada sebelumnya memiliki kontribusi signifikan pada perubahan pemahaman tentang Islam. Elemen maksud yang ditampilkan Kompas dalam paragraf ini tidak secara eksplisit ditampilkan. Dalam berita tersebut tidak disebutkan secara jelas perubahan pola ajaran seperti apa yang dimaksud sehingga pesantren yang baru muncul dianggap berbeda dengan pesantren yang telah ada sebelumnya. Kompas tidak secara eksplisit memberikan contoh pesantren yang termasuk kategori baru dan pesantren yang telah ada sebelumnya. Pembaca diajak untuk melakukan analisa pesantren yang tergolong baru dan lama dengan kriteria yang diberikan yakni pola pengajaran yang berbeda. Meski Kompas tidak secara jelas menyebut perbedaan pola pengajaran yang dimaksud, bagi kalangan pesantren dan santri istilah tersebut sudah cukup untuk menggambarkan kondisi yang dimaksud dalam konteks berita tersebut[[3]](#footnote-4).

1. **Macam-Macam Stigmatisasi Dalam Pemberitaan Kompas**

**Stigma** adalah atribut yang mengganggu identitas individu. Goffman membedakan stigma menjadi tiga jenis yaitu[[4]](#footnote-5):

1. Abominations of the body (ketimpangan fisik)

Jenis stigma ini diberikan kepada orang-orang yang cacat tubuhnya atau memiliki ciri khusus secara fisik yang berlainan dengan orang lain. Pada umumnya orang-orang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dengan orang lain kemudian diberikan julukan khusus seperti si Pincang, Buntung, Hitam, Tuli dan Bisu. Stigmatisasi ini juga memberikan julukan pada ciri-ciri fisik khusus yang dimiliki seseorang dan memiliki konotasi terhadap suatu tindakan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat.

Berikut petikan dari berita berjudul “Kelompok teroris mencari momentum”, yang dimuat pada tanggal 24/7/09. Penyebutan ciri-ciri fisik tertentu dari pelaku terroryangmenjadikan identitas tersebut melekat pada kelompok tertentu.

**Ahmad Jenggot**

Ahmady alias Ahmad Jenggot (37), warga Dusun Sigaru, Desa Sikaco, Kecamatan Nusawungu, Cilacap, Jateng, diduga tak ditangkap aparat kepolisian. Pria yang aktivitas kesehariannya sebagai penjual keset itu diketahui menyerahkan diri ke Kepolisian Daerah Jateng, Selasa lalu. Hal itu dituturkan Ketua RT 01 RW 07, Desa Sikaco, Mahsum Yusuf.

Paragraf di atas secara jelas menyebut seseorang dengan ciri fisik yang melekat pada dirinya. Ahmad Jenggot memiliki nama asli Ahmady, namun Kompas lebih memilih menggunakan nama Ahmad Jenggot sebagai sub judul berita tersebut. Tanda fisik yang dimiliki seseorang seperti jenggot dan kumis sesungguhnya tanda wajar bagi pria. Pada berita Kompas kata “*jenggot”* dikaitkan dengan pelaku terror sehingga ciri fisik tersebut melekat pada aksi yang dilakukan pemiliknya. Untuk memperkuat gambaran tentang objek pemberitaan Kompas menggunakan latar yang menunjukkan bagaimana sosok Ahmad Jenggot dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut kutipan lanjutan berita tersebut:

Di Cilacap, Ahmady tinggal bersama istrinya dan seorang anak perempuannya yang berusia delapan tahun, tetapi Ahmady kerap bepergian. Istrinya sedang hamil tujuh bulan.

Para tetangganya hanya tahu tujuan kepergian Ahmady itu untuk berdagang keset dan sapu ke Lampung meskipun tak pernah melihat dagangan yang dijual.

Kompas memulai paragraf dengan menggambarkan kehidupan Ahmad Jenggot bersama keluarganya. Selanjutnya kompas memberikan gambaran bagaimana aktifitas Ahmad Jenggot tidak diketahui oleh para tetangganya. Sebuah latar misterius dari sosok yang diduga teroris dengan ciri-ciri fisik tertentu. Stigmatisasi ini dilakukan dengan menggambarkan unsur latar dan pra anggapan yang dipercaya kebenarannya. Memberikan detil aktifitas pelaku yang terkait dengan ciri fisiknya juga bagian dari upaya menyusun fakta menjadi tautan berita dengan maksud tertentu. Secara ringkas fakta disusun sebagai berikut: Ahmady punya julukan Ahmad Jenggot, dia terkait kegiatan terorisme, tinggal di Cilacap, sering bepergian, tetangga tidak mengenalnya dengan baik. Element lain yang digunakan adalah pengingkaran yang seolah ingin menunjukkan bahwa para tetangga mengetahui tujuan Ahmad Jenggot pergi ke Lampung. Dalam berita tersebut disebutkan *“Para tetangganya hanya tahu tujuan kepergian Ahmady itu untuk berdagang keset dan sapu ke Lampung”* kemudian diikuti dengan kalimat pengingkaran “*meskipun tak pernah melihat dagangan yang dijual”.* Model pengingkaran digunakan untuk menyembunyikan maksud sesungguhnya dari teks yang dibungkus dalam susunan kalimat berkebalikan. Kompas menyatakan bahwa para tetangga Ahmady tidak pernah yakin bahwa ia berdagang keset dan sapu karena tidak pernah melihat barang dagangannya.

1. Blemishes of individual character

Stigmatisasi ini merujuk pada orang-orang yang mempunyai karakter individual tercela. Misalnya: homoseksualitas, lesbian, pelaku bunuh diri, ketagihan dan pecandu narkoba. Ketimpangan karakter seperti gangguan mental, gila, dan keterbelakangan juga menjadi bagian dari stigma jenis ini. Bentuk lain yang dikategorikan sebagai karakter individual tercela biasanya dikaitkan antara ciri baik dan buruk dalam penilaian mayoritas. Sebagai contoh, kyai tetapi cabul, dan pendeta tetapi pedofilia. Kyai dalam pandangan masyarakat adalah sosok yang baik namun ketika ia melakukan perbuatan cabul maka hukuman sosial yang diberikan akan lebih berat daripada pelaku yang bukan kyai. Berikut petikan berita berjudul “Perburuan 17 Jam di Beji” yang diturunkan pada tanggal 9/8/2009.

Paragraf ke 2 ini menggambarkan sosok teroris

Penangkapan Aris (30) dan Hendra (28), dua keponakan Muhjahri, di sebuah bengkel sepeda di Pasar Kedu, Temanggung, Jumat sore, menjadi awal drama tersebut. Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim mengakui menyembunyikan laki-laki berwajah mirip dengan gembong teroris, Noordin M Top, di rumah paman mereka di RT 01 RW 07 Dusun Beji.

Kutipan paragraf di atas menunjukkan bagaimana stigmatisasi terhadap pelaku terror dilakukan dengan menyalahkan penyimpangan karakter yang dimiliki. Dalam kalimat “*Kepada polisi, Aris dan Hendra yang dikenal alim*..” Kompas menunjukkan bagaimana karakter individual yang tercela dari sosok pelaku terror. Sosok “alim” yang digambarkan merujuk pada individu dengan perilaku terhormat dalam kehidupan social. Faktanya sosok “alim” yang dimiliki oleh Aris dan Hendra justru dimiliki oleh pelaku terror. Penggambaran karakter individual yang tercela berlanjut dalam kutipan paragraf berikut.

Operasi polisi belakangan ini bisa dibilang tak lepas dari investigasinya. Setidaknya, setelah menangkap Saefudin Zuhri, warga Desa Danasri, Kecamatan Nusawungu, yang diduga sebagai kurir kepercayaan Noordin tanggal 21 Juni 2009. Dari Zuhri, polisi mendapat informasi bahwa jejaring terorisme di Cilacap cukup luas. Terungkaplah kedok sosok tokoh agama di Desa Pasuruhan, Kecamatan Binangun, Bahrudin Latif, yang menjadi orang dekat Noordin. Belakangan Bahrudin bahkan disebut sebagai mertua Noordin. (dikutip dari berita berjudul “Mengapa tumbuh di Jateng? Yang dimuat 9-8-2009)

Kini sikap yang permisif dan positif itu tampaknya harus dibayar mahal. Setidaknya rumah Kyai Desa mereka, Muhjahri, dicurigai telah dimanfaatkan jaringan gembong terorisme Noordin M Top untuk bersembunyi. Sesuatu yang sebelumnya jauh dari benak mereka.( dikutip dari berita berjudul “Perburuan 17 Jam di Beji” yang diturunkan pada tanggal 9/8/2009)

Dalam kutipan paragraf tersebut kata yang dipilih Kompas adalah “Kyai Desa” dan “tokoh agama” sebuah kedudukan yang dihormati di masyarakat. Sosok Kyai Desa dan tokoh agama adalah panutan perilaku dan sumber pengetahuan agama bagi masyarakat. Faktanya sosok panutan tersebut justru dicurigai telah dimanfaatkan jaringan teroris. Kompas menutup paragraf tersebut dengan kalimat yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak pernah menduga sosok panutan mereka bisa dimanfaatkan jaringan teroris.

Fakta yang disusun untuk menggambarkan penyimpangan karakter pelaku terror adalah sebagai berikut: sosok alim di masyarakat, tokoh agama, panutan masyarakat, dan dimanfaatkan jaringan teroris. Fakta tersebut disusun sehingga menjadi jalinan paragraf yang merupakan proses stigmatisasi.

1. Tribal stigmas

Jenis stigma ini berkaitan dengan kesukuan (Tribal) termasuk di dalamnya ras, agama, bangsa, wilayah, agama dan politik. Stigma ini bisa muncul dalam bentuk keturunan. Contoh : keturunan Ahmadiyah, anak teroris, dan keturunan China. Orientasi politik juga bisa menimbulkan stigma sebagai conntoh seseorang disebut PKI karena punya orientasi politik komunis. Dalam bentuk wilayah contohnya adalah Kampung Preman, Desa Maling, Kota Pengemis dan Negeri Tiran.

Berita dari Kompas berikut akan menggambarkan bagaimana sebuah stigma dalam pemberitaan teroris dikaitkan dengan daerah tertentu. Jawa Tengah dianggap sebagai daerah yang cocok bagi perkembangan aksi terror dan penyokong berbagai aksi terror yang terjadi di Indonesia. Kompas menurunkan sebuah analisa untuk menjawab pertanyaan, mengapa terorisme tumbuh berkembang di Jawa Tengah. Dalam berita ini nampak bagaimana upaya stigmatisasi terhadap daerah tertentu terkait aksi terorisme yang terjadi di Indonesia.

Mengapa tumbuh di Jateng**?** Kompas, 9 Agustus 2009

Sujono dan istrinya setengah berlari masuk ke dalam rumah dan menghilang di balik pintu ketika melihat wartawan mendekati tempat tinggal mereka akhir Juli lalu. Padahal, tamunya yang baru saja dilepas pulang masih di sekitar itu.Sebelum menutup pintu, istrinya menaruh karton berbentuk limas di meja teras. Tulisannya: ”mohon maaf tak lagi terima tamu wartawan” serta ”biarkan kami tenang”, di sisi sebaliknya.

Keluarga Sujono, yang sebelumnya terbuka kepada pers, belakangan ini menutup diri, menyusul maraknya pemberitaan tentang anak keempat mereka, Maruto, yang menghilang dan dicari polisi karena diduga kuat terkait kasus terorisme. Itulah sebabnya, warga Dusun Pakisan, Desa Pakisan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, tersebut sering dikunjungi wartawan pemburu berita.

Berita ini dibuka dengan sebuah deskripsi keluarga Sujono ketika menghadapi wartawan yang datang mencari informasi keberadaan putranya Maruto yang dianggap sebagai teroris. Maruto merupakan putra Sujono yang diduga sebagai tersangka teroris dan diburu polisi semenjak tahun 2007. Kedatangan wartawan untuk mencari berita mengusik kedamaian kehidupan keluarga Sujono sehingga mereka memilih untuk menutup diri.

Petikan tulisan yang dipasang di rumah keluarga Sujono menggambarkan kondisi tersebut. *”mohon maaf tak lagi terima tamu wartawan” serta ”biarkan kami tenang”,.* Lanjutan berita berikut menggambarkan keluarga pelaku terror dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menggambarkan keluarga pelaku terror di satu sisi merupakan berita yang relevan dan mendukung tema utama namun di sisi lain merupakan proses stigmatisasi yang melibatkan pihak tidak bersalah.

”Hal itu membuat mereka merasa tidak nyaman. Demikian pula warga,” papar Kepala Dusun Pakisan Joko Sulistyo. Tetangganya mengikuti perkembangan informasi tentang Maruto dari media massa, baik elektronik maupun cetak—tidak langsung dari Sujono—meski kerap bertemu Sujono di pertemuan warga.

”Kami sungkan dengan keluarga Pak Sujono karena beliau di mata kami orang yang sangat terpelajar, selain orang berada. Jadi, memang kami tidak pernah datang menanyakan secara resmi ada masalah apa sebenarnya,” tambah Joko.

Keluarga pelaku terror memiliki kedudukan terhormat di masyarakat. Ketika salah satu anggota keluarga mereka terlibat dalam jaringan teroris tidak berarti semua anggota bisa dipersalahkan. Dalam pemberitaan yang sarat stigmatisasi, keluarga yang tidak terlibat akan mendapat julukan yang sama buruknya yaitu keluarga teroris.

Kompas memperkuat analisanya tentang keberadaan Jawa Tengah sebagai daerah basis teroris dengan beragam bukti yang dihadirkan. Petikan berita berikut akan menunjukkan upaya Kompas memperkuat analisanya.

**Mahasiswa**

Maruto adalah satu dari beberapa warga Jateng yang menjadi obyek pemberitaan menyusul peledakan bom di Hotel JW Marriott dan Hotel Ritz-Carlton Jakarta 17 Juli lalu. Maruto, yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang itu diberitakan diduga pernah mengobati buronan nomor satu Indonesia, Noordin M Top.

Selain Maruto, warga Jateng yang dikaitkan dengan jaringan terorisme adalah Nur Hasbi alias Nur Hasdi alias Nur Sahid alias Nur Sa’id, warga Desa Katekan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Mantan santri Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki, Kabupaten Sukoharjo, ini awalnya diduga sebagai pelaku bom bunuh diri di Hotel JW Marriott. Namun, belakangan polisi menyatakan bahwa hal itu tidak terbukti, sesuai dengan hasil tes DNA (deoxyribo nucleic acid).

Beberapa warga Jateng lainnya, khususnya di Kabupaten Cilacap, juga disebut-sebut terlibat kasus terorisme. Karena itu, Detasemen Khusus 88 Mabes Polri beberapa waktu lalu melakukan investigasi di tiga kecamatan di sana, yaitu di Kecamatan Nusawungu, Kecamatan Binangun, dan Kecamatan Kesugihan.

Akhir pekan ini, polisi beroperasi di Dusun Beji, Kedu, Temanggung, juga di Jateng. Dalam kaitan ini, satu orang yang diduga teroris tewas setelah rumah yang ditempatinya dikepung—dan ditembaki—polisi sekitar 17 jam.

Rangkaian penangkapan para pelaku terror di Jawa Tengah menjadi bagian fakta yang diungkapkan untuk memperkuat analisa keberadaan wilayah tersebut sebagai basis jaringan teroris. Fakta yang disuguhkan akan memperkuat opini pembaca bahwa Jawa Tengah memang menjadi daerah sarang teroris. Kompas memberikan jawaban tentang keberadaan Jawa Tengah sebagai daerah tumbuh suburnya teroris. Petikan berita berikut akan menggambarkan hal tersebut.

**Mengapa Jateng?**

Mengapa terorisme tumbuh di Jateng? Jawabannya bisa ditemukan dengan menganalisis aspek sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi.

Wilayah ini secara umum dikenal relatif kondusif dan salah satu wilayah abangan dengan sejumlah kantong basis gerakan Islam. Afiliasi politik yang mayoritas ke Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan menjadi salah satu indikator bahwa secara umum Jateng jauh dari kemungkinan mengarah ke radikalisme agama.

Paragraf pertama dari berita tersebut secara jelas menyebut bahwa aspek sejarah, budaya, sosial, politik, dan ekonomi menjadi faktor tumbuhnya terorisme di Jawa Tengah. Kompas menyebutkan pembagian wilayah Jawa Tengah menjadi daerah abangan, basis gerakan Islam dan kondusif.

Namun, jika dirunut sejarahnya, radikalisme agama sebenarnya bisa saja terjadi. Pengasuh Pondok Pesantren Al Muayyad, Windan, Sukoharjo, KH M Dian Nafi mengatakan, sejak abad ke-8, Jateng menjadi daerah perlintasan masa, yakni dari wangsa Syailendra ke Majapahit. ”Jateng aksesibel untuk arus manusia. Arus ide juga banyak masuk ke sini. Banyak gerakan lahir di Jateng. Dari sejarah seperti ini, tidak heran kalau Jateng menjadi daerah inkubasi berbagai gerakan,” kata Dian Nafi.

Berdasarkan data Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Cilacap, daerah pesisir Cilacap termasuk Adipala dan Binangun, misalnya, merupakan kawasan persebaran paham komunis, sekaligus Darul Islam, pada tahun 1950-an dan 1960-an. Karena itu, masyarakatnya lekat dengan paham yang dogmatis. Pemahaman seperti ini membuat mereka mudah menerima begitu saja pandangan keagamaan baru.

Paragraf lanjutan dari berita tersebut memberikan gambaran secara jelas bagaimana radikalisme Islam di Jawa Tengah sudah tumbuh sejak tahun 1950-an dan 1960-an. Sikap permisif masyarakat Jawa Tengah dan faktor sejarah keberadaan Darul Islam menjadi pemicu mudahnya paham radikal diterima masyarakat.

Pengaruh faktor ekonomi juga bisa menjadi penyebab munculnya terorisme, seperti dikemukakan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Machfudin Yusuf. Sebagai daerah agraris di satu sisi dan industri di sisi lain, Cilacap mempunyai persoalan ketimpangan ekonomi yang sangat lebar. Industri-industri besar sebagian besar berada di kota. Orang-orang kaya pun banyak tumbuh di perkotaan. ”Orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin,” kata Yusuf.

Kepala Kepolisian Wilayah Banyumas Komisaris Besar M Gufron menambahkan, tumbuh suburnya jaringan terorisme di Cilacap tak lepas dari karakter masyarakat yang permisif dan terbuka. Keramahan sosial dan keterbukaan itu dimanfaatkan jaringan teroris untuk berkembang. ”Karakter yang permisif itu membuat warga tak curiga dengan aktivitas teroris. Dengan mudah, jaringan teroris pun tumbuh,” tutur Gufron.

Faktor lain yang memberikan kontribusi berkembangnya terorisme di Jawa Tengah adalah faktor ekonomi. Ketimpangan ekonomi antara kaya dan miskin memberikan kontribusi bagi tumbuhnya pemahaman radikal. Ketimpangan ekonomi didukung sikap permisif masyarakat sehingga menjadi simbiosis mutualis.

Apa yang terjadi saat ini, lanjutnya, adalah sebuah fenomena baru, yang terjadi setidaknya dalam dua dekade terakhir, Orde Baru ke Reformasi, dengan banyak bermunculan pesantren baru yang pola ajarannya berbeda dengan pesantren yang sudah membumi selama puluhan tahun sebelumnya.

Stigmatisasi di atas memberikan penekanan pada pola pendidikan pesantren baru yang dianggap menyimpang dari pola pendidikan pesantren pada umumnya. Selain stigmatisasi wilayah Jawa Tengah sebagai daerah tumbuhnya terorisme, Kompas juga memberikan stigma pada keluarga pelaku terror. Berikut petikan berita berjudul “Keterlibatan jaringan Al Qaeda ditelusuri (21/7/2009). Kompas melalui pemberitaannya seolah ingin menunjukkan bagaimana keterlibatan mertua Noordin M Top, anak perempuanya dan keluarga lain terlibat terorisme. Keluarga Bahrudin Latif adalah keluarga teroris, demikian stigmatisasi yang melekat pada mereka.

Sementara itu, Wakil Kepala Divisi Humas Mabes Polri Brigadir Jenderal Sulistyo Ishak membenarkan, jenis bahan peledak yang ditemukan di Cilacap, Jawa Tengah, pada Selasa pekan lalu serupa dengan jenis bahan peledak yang ditemukan di lokasi peledakan di Mega Kuningan, Jumat.Temuan di Cilacap tersebut adalah temuan di pekarangan rumah Baharudin Latief, yang diduga merupakan mertua dari Noordin M Top, yang masih buron. Baharudin beserta keluarganya, termasuk anak perempuannya yang diduga dinikahi Noordin, menghilang sejak Juni 2009.

Stigmatisasi yang terkait dengan tribal stigma ditunjukkan dengan member penekanan pada wilayah dan keluarga pelaku terror. Proses ditujukan untuk memperkuat tema utama menunjukkan daerah Jawa Tengah sebagai sarang teroris ditinjau dari aspek social, budaya, agama, dan ekonomi.

1. Robert Hodge dan Gunther Kress, *Social Semiotics* (Ithaca: Cornell University Press, 1988), hal. 6. Teks merupakan hasil pengejawantahan fakta dan ide dari pembuatnya. Realitas sosiologis yang ditemukan dalam liputan pemberitaan digabungkan dengan realitas psikologis yang ada di benak pembuat teks. [↑](#footnote-ref-2)
2. Di masa orde lama ada DI/TII yang sampai sekarang dianggap menjadi embrio dari keterkaitan antara aksi terror dengan umat Islam. Di masa orde baru beragam tinndakan kekerasan yang melibatkan umat Islam dan penguasa. Peristiwa Tanjung Priuk dan penangkapan aktifis Islam sering dilakukan. [↑](#footnote-ref-3)
3. Di Indonesia dikenal sitilah pesantren tradisional dan modern. Salah satu perbedaan yang mencolok adalah pola pengajaran yang diberikan. Pesantren tradisional menggunakan pola pengajaran turun temurun yang dikenal sebagai tradisi pesantren. Pesantren modern menggabungkan pola pengajaran pesantren tradisional dengan kurikulum pendidikan modern. Salah hal yang terasa sangat berbeda adalah pola patrronase antara kyai dan santri yang berbeda kekuatanya dalam pesantren modern dan tradisional. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tony, et al,  *International Encyclopedia of Social Policy* London: Routledge, forthcoming 2003

Editors: Fitzpatrick, diambil dari artikel Justin J.W. Powell, Max Planck Institute for Human Development, Berlin powell@mpib-berlin.mpg.de / justinjwpowell@aol.com [↑](#footnote-ref-5)